

## KONSEPTUALISASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) BERBASIS GALLERY WALK SEBAGAI INOVASI PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI)

Amelia Putri<sup>1</sup>, Ihsan Hutama Kusasih<sup>2</sup>, Gusmaneli<sup>3</sup>

[amellia030305@gmail.com](mailto:amellia030305@gmail.com)<sup>1</sup>, [ihsanhutamakusasih@gmail.com](mailto:ihsanhutamakusasih@gmail.com)<sup>2</sup>, [gusmanelimpd@uinib.ac.id](mailto:gusmanelimpd@uinib.ac.id)<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

### ABSTRAK

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) seringkali dianggap membosankan karena dominasi metode ceramah dan hafalan yang bersifat pasif. Artikel ini bertujuan mengonseptualisasikan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang diintegrasikan dengan teknik Gallery Walk sebagai inovasi dalam pembelajaran SKI. Kajian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*) dengan menganalisis berbagai sumber teoritis dan empiris terkait PBL, Gallery Walk, dan pembelajaran SKI. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi PBL berbasis Gallery Walk mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif dalam menelaah peristiwa-peristiwa bersejarah dalam Islam. Melalui model ini, peserta didik tidak sekadar menerima informasi, melainkan secara aktif mengonstruksi pengetahuan melalui pemecahan masalah berbasis konteks historis-keislaman. Sintesis kedua model ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang aktif, bermakna, dan kontekstual. Konseptualisasi ini diharapkan menjadi rujukan praktis bagi guru SKI dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada peserta didik.

**Kata Kunci:** Problem Based Learning, Gallery Walk, Sejarah Kebudayaan Islam, Inovasi Pembelajaran, Pembelajaran Aktif.

### ABSTRACT

*Learning Islamic Cultural History (SKI) is often considered boring due to the dominance of passive lecture and memorization methods. This article aims to conceptualize the Problem Based Learning (PBL) model integrated with the Gallery Walk technique as an innovation in SKI learning. This study uses a library research approach by analyzing various theoretical and empirical sources related to PBL, Gallery Walk, and SKI learning. The results show that the integration of Gallery Walk-based PBL can encourage students to think critically, collaboratively, and creatively in analyzing historical events in Islam. Through this model, students do not merely receive information but actively construct knowledge through problem-solving based on historical-Islamic contexts. The synthesis of both models creates an active, meaningful, and contextual learning ecosystem. This conceptualization is expected to serve as a practical reference for SKI teachers in designing innovative and student-centered learning.*

**Keywords:** Problem Based Learning, Gallery Walk, Islamic Cultural History, Learning Innovation, Active Learning.

### PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan yang cukup kompleks, terutama dalam konteks pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Sebagai mata pelajaran yang memuat narasi panjang tentang peradaban, tokoh, dan peristiwa bersejarah dalam dunia Islam, SKI seringkali dipersepsikan oleh peserta didik sebagai pelajaran yang penuh hafalan dan kurang relevan dengan kehidupan masa kini (Aziz & Mahmud, 2022). Kondisi ini diperparah oleh dominasi metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), di mana peserta didik cenderung bersifat pasif sebagai penerima informasi.

Data empiris menunjukkan bahwa rendahnya minat dan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran SKI berdampak langsung pada pencapaian hasil belajar yang

kurang optimal (Fitriani & Hakim, 2023). Berbagai survei di madrasah dan sekolah Islam mengindikasikan bahwa peserta didik kesulitan memahami konteks historis peristiwa-peristiwa dalam SKI karena penyampaian materi yang kurang menarik dan tidak kontekstual. Ironisnya, SKI memiliki potensi besar sebagai sarana pembentukan karakter, identitas keislaman, dan pemikiran kritis jika disampaikan dengan metode yang tepat.

Merespons persoalan tersebut, inovasi model pembelajaran menjadi keniscayaan. Salah satu model yang mendapat perhatian signifikan dalam literatur pendidikan kontemporer adalah Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah. Model ini menempatkan masalah otentik sebagai titik tolak pembelajaran, sehingga peserta didik dituntut untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan mencari solusi secara mandiri (Arends, 2012; Hmelo-Silver, 2004). PBL telah terbukti meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills/HOTS*) peserta didik di berbagai konteks mata pelajaran.

Di sisi lain, Gallery Walk sebagai teknik pembelajaran aktif menawarkan dimensi sosial-interaktif yang dapat memperkaya pengalaman belajar. Teknik ini melibatkan peserta didik dalam aktivitas berjalan, mengamati, mendiskusikan, dan memberikan respons terhadap karya atau informasi yang dipajang, layaknya pengunjung galeri seni (Francek, 2006). Ketika Gallery Walk diintegrasikan dengan PBL, terjadi sinergi antara proses pemecahan masalah yang mendalam dengan presentasi dan umpan balik yang interaktif.

Artikel ini bertujuan untuk mengonseptualisasikan model PBL berbasis Gallery Walk sebagai inovasi pembelajaran SKI. Secara spesifik, kajian ini berupaya mendeskripsikan landasan teori PBL dan Gallery Walk, mengidentifikasi relevansi integrasi PBL-Gallery Walk dalam konteks pembelajaran SKI, dan merumuskan konseptualisasi sintesis yang dapat menjadi panduan implementasi bagi guru SKI. Kajian ini bersifat konseptual-teoritis dan diharapkan membuka ruang diskusi akademik yang lebih luas tentang inovasi pembelajaran mata pelajaran keislaman.

## **METODE PENELITIAN**

Kajian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*) atau yang juga dikenal sebagai studi literatur. Menurut Zed (2008), penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Pendekatan ini dipilih karena tujuan artikel adalah merumuskan konseptualisasi teoritis, bukan menguji hipotesis empiris di lapangan.

Sumber data dalam kajian ini meliputi: (1) buku-buku teks tentang model pembelajaran, khususnya PBL dan pembelajaran aktif; (2) artikel jurnal ilmiah terindeks (Scopus, SINTA, dan ERIC) yang terbit dalam rentang 2018–2024; (3) dokumen kebijakan pendidikan Islam di Indonesia; dan (4) hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, dan seleksi literatur yang relevan dengan topik kajian.

Analisis data menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*) dan sintesis integratif. Langkah-langkah analisis meliputi: (1) membaca dan memahami secara mendalam sumber-sumber yang dipilih; (2) mengidentifikasi tema-tema sentral; (3) membandingkan dan mengontraskan perspektif dari berbagai sumber; dan (4) mensintesis temuan-temuan untuk menghasilkan konseptualisasi yang koheren (Moleong, 2021). Keabsahan kajian dijaga melalui triangulasi sumber dan pemeriksaan kecukupan referensial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hakikat dan Landasan Teoritis Problem Based Learning (PBL)

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata yang tidak terstruktur (*ill-structured problems*) sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, sekaligus memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran (Barrows, 1996). PBL pertama kali dikembangkan di Fakultas Kedokteran Universitas McMaster, Kanada, pada akhir 1960-an, dan kemudian diadopsi secara luas dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu sosial dan pendidikan agama.

Secara epistemologis, PBL berakar pada teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa pengetahuan dikonstruksi melalui interaksi sosial dan pengalaman autentik. Selain itu, PBL juga berkaitan erat dengan teori pembelajaran pengalaman (*experiential learning*) Dewey yang menekankan pentingnya belajar melalui pengalaman langsung dan refleksi. Dalam konteks kognitif, PBL mendorong aktivasi pengetahuan awal, elaborasi, dan organisasi pengetahuan baru dalam struktur memori jangka panjang (Schmidt et al., 2019).

Menurut Arends (2012), PBL memiliki lima fase utama, yaitu: (1) orientasi peserta didik terhadap masalah; (2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar; (3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Kelima fase ini menciptakan siklus pembelajaran yang berkesinambungan dan reflektif. Dalam konteks pembelajaran SKI, kelima fase ini dapat dipadankan dengan konten historis-keislaman yang kaya akan konflik, dilema moral, dan keputusan-keputusan strategis para tokoh Islam.

Penelitian meta-analisis oleh Merritt et al. (2021) terhadap 128 studi tentang PBL menyimpulkan bahwa model ini secara konsisten meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi peserta didik. Temuan ini sejalan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut kompetensi 4C (*Critical thinking, Creativity, Collaboration, dan Communication*). Dalam konteks SKI, peningkatan kemampuan berpikir kritis sangat relevan karena peserta didik perlu menganalisis berbagai sumber sejarah secara kritis, bukan sekadar menerimanya mentah-mentah.

### B. Gallery Walk Sebagai Strategi Pembelajaran Aktif

*Gallery Walk* (GW) adalah strategi pembelajaran di mana peserta didik berjalan mengelilingi ruang kelas atau area tertentu untuk mengamati, mendiskusikan, dan memberikan respons terhadap materi, poster, grafik, atau karya yang dipajang di berbagai titik (Francek, 2006). Strategi ini berasal dari praktik seni dan pameran, yang kemudian diadaptasi ke dalam konteks pendidikan. *Gallery Walk* mendorong peserta didik untuk bergerak secara fisik, berpikir aktif, dan berkolaborasi dengan teman sebaya.

Dalam praktiknya, *Gallery Walk* dapat diimplementasikan dalam berbagai format. Pertama, format respon rotasi, di mana kelompok berpindah dari satu stasiun ke stasiun lain dan memberikan komentar tertulis. Kedua, format presentasi kelompok, di mana satu anggota kelompok tetap sebagai 'penjaga galeri' untuk menjelaskan karya kelompoknya kepada pengunjung. Ketiga, format tanya-jawab, di mana pengunjung dapat mengajukan pertanyaan langsung kepada penjaga galeri (Holmes & Hwang, 2016). Variasi format ini memberikan fleksibilitas dalam implementasi di berbagai konteks pembelajaran SKI.

Dasar teoretis *Gallery Walk* dapat ditelusuri pada teori pembelajaran kooperatif (Johnson & Johnson, 2009), teori multiple intelligences Gardner yang mencakup kecerdasan kinestetik dan interpersonal, serta teori pembelajaran berbasis pengalaman (Kolb, 1984). Aktivitas berjalan dan berinteraksi secara fisik dalam *Gallery Walk*

mengaktifkan lebih banyak jalur neural dalam otak dibandingkan dengan duduk diam mendengarkan ceramah, sehingga pemrosesan informasi menjadi lebih efektif dan ingatan lebih kuat (Sousa, 2017).

Penelitian Husain et al. (2023) pada pembelajaran IPS menunjukkan bahwa *Gallery Walk* meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Demikian pula studi Rahmawati & Purwanto (2022) dalam konteks pembelajaran PAI membuktikan bahwa *Gallery Walk* efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan kolaboratif. Penelitian-penelitian ini memberikan landasan empiris yang kuat bahwa *Gallery Walk* layak dipertimbangkan sebagai komponen inovasi pembelajaran SKI.

### **C. Relevansi Integrasi PBL-Gallery Walk Dalam Pembelajaran SKI**

Pembelajaran SKI memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari mata pelajaran sejarah umum. Selain dimensi historis-faktual, SKI mengandung dimensi nilai, spiritualitas, dan keteladanan yang perlu diinternalisasi oleh peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran SKI tidak cukup hanya mengandalkan transfer informasi, melainkan perlu proses refleksi mendalam dan kontekstualisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan kontemporer (Nata, 2016; Zuhairini, 2004).

Integrasi PBL dalam pembelajaran SKI memungkinkan guru untuk merancang masalah-masalah autentik yang berkaitan dengan peristiwa bersejarah Islam. Misalnya, peserta didik dapat dihadapkan pada 'masalah': 'Mengapa strategi Rasulullah SAW dalam perjanjian Hudaibiyah dianggap sebagai keputusan yang kontroversial oleh sebagian sahabat, dan pelajaran apa yang dapat diambil untuk kepemimpinan masa kini?' Masalah seperti ini mendorong peserta didik untuk membaca berbagai sumber sejarah, berdiskusi, dan menganalisis secara kritis, alih-alih sekadar menghafal urutan kronologis.

Sementara itu, *Gallery Walk* memberikan sarana presentasi dan berbagi pengetahuan yang interaktif dan menyenangkan. Dalam konteks SKI, setiap kelompok dapat menyajikan hasil investigasinya dalam bentuk poster, peta konsep, timeline peristiwa, atau infografis tentang topik yang dikaji. Kelompok lain kemudian mengunjungi 'galeri' tersebut, membaca, mendiskusikan, dan memberikan tanggapan tertulis. Proses ini tidak hanya memperkuat pemahaman, tetapi juga melatih peserta didik untuk menghargai perspektif yang beragam dalam memahami sejarah Islam (Fathurrohman, 2023).

Relevansi integrasi ini juga didukung oleh prinsip-prinsip pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) Ausubel. PBL menyediakan 'pengait kognitif' (*advance organizer*) melalui masalah yang dikemukakan, sementara *Gallery Walk* memfasilitasi elaborasi dan konsolidasi pengetahuan melalui interaksi sosial. Kombinasi ini menciptakan kondisi optimal bagi terjadinya pembelajaran bermakna dalam SKI, di mana pengetahuan baru diintegrasikan ke dalam struktur kognitif yang telah ada (Ausubel, 1978; Novak, 2010).

### **D. Konseptualisasi Model PBL Berbasis Gallery Walk untuk Pembelajaran SKI**

Berdasarkan kajian teoritis di atas, model PBL berbasis *Gallery Walk* untuk pembelajaran SKI dapat dikonseptualisasikan melalui tujuh sintak (langkah) yang terintegrasi. Model ini dirancang untuk mengakomodasi karakteristik materi SKI yang kaya narasi historis sekaligus sarat nilai-nilai keislaman.

Sintak Pertama: Orientasi Masalah Historis-Islami. Guru menyajikan masalah atau pertanyaan esensial yang bersumber dari peristiwa bersejarah Islam. Masalah harus bersifat *ill-structured*, relevan, dan mampu memicu rasa ingin tahu (*curiosity*). Contoh: 'Mengapa kejatuhan Dinasti Abbasiyah menjadi titik balik peradaban Islam, dan bagaimana umat Islam seharusnya merespons kemunduran peradaban?' Pada tahap ini, guru juga mengaktivasi pengetahuan awal peserta didik melalui pertanyaan pemantik dan *brainstorming*.

Sintak Kedua: Pembentukan Tim Investigasi. Peserta didik dibagi ke dalam

kelompok kecil heterogen (4-5 orang) dengan mempertimbangkan kemampuan akademik, jenis kelamin, dan gaya belajar. Setiap kelompok mendapatkan sub-masalah atau aspek yang berbeda dari masalah utama untuk diselidiki lebih mendalam. Pembagian peran dalam kelompok (ketua, sekretaris, peneliti, juru bicara, desainer galeri) ditentukan bersama-sama.

Sintak Ketiga: Penyelidikan Mandiri dan Kolaboratif. Kelompok melakukan investigasi mendalam menggunakan berbagai sumber belajar (buku teks, artikel, video dokumenter, sumber primer digital). Guru berperan sebagai fasilitator, memberikan scaffolding tanpa langsung memberikan jawaban. Proses ini mendorong literasi digital dan kemampuan evaluasi sumber yang kritis. Peserta didik mendokumentasikan temuan-temuan mereka dalam lembar kerja yang terstruktur.

Sintak Keempat: Konstruksi Karya Galeri. Setiap kelompok merancang dan membuat karya galeri yang menyajikan hasil investigasinya secara visual dan informatif. Karya galeri dapat berupa poster A2, timeline interaktif, peta konsep digital, atau kombinasi media. Karya harus mencantumkan: rumusan masalah, temuan utama, analisis kritis, dan relevansi dengan kehidupan kontemporer. Tahap ini mengembangkan kreativitas dan kemampuan komunikasi visual peserta didik.

Sintak Kelima: Implementasi Gallery Walk. Karya-karya galeri dipajang di berbagai titik dalam ruang kelas atau koridor sekolah. Kelompok dibagi dua: sebagian menjadi 'pemandu galeri' (satu atau dua orang yang menetap untuk menjelaskan karya), sementara lainnya menjadi 'pengunjung galeri' yang berpindah dari satu titik ke titik lain secara terstruktur. Setiap pengunjung membawa lembar observasi untuk mencatat temuan dan pertanyaan. Setelah setengah waktu, peran dirotasi sehingga semua peserta didik mendapatkan pengalaman sebagai pemandu dan pengunjung.

Sintak Keenam: Diskusi dan Sintesis. Setelah seluruh kelompok selesai mengunjungi semua galeri, kelas berkumpul untuk diskusi pleno. Setiap kelompok menyampaikan poin-poin kunci yang ditemukan dari galeri kelompok lain, serta membandingkannya dengan temuan kelompoknya sendiri. Guru memfasilitasi sintesis pengetahuan dan memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran. Tahap ini juga menjadi sarana klarifikasi miskonsepsi yang mungkin terjadi.

Sintak Ketujuh: Refleksi dan Evaluasi Pembelajaran. Peserta didik melakukan refleksi individual dengan menulis jurnal belajar (learning journal) yang mencakup: apa yang telah dipelajari, bagaimana proses belajarnya, apa yang masih membingungkan, dan bagaimana relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari. Guru memberikan umpan balik formatif dan melakukan penilaian autentik berbasis portofolio. Penilaian meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

#### **E. Implementasi Model: Contoh Dalam Materi SKI**

Untuk memberikan gambaran konkret, berikut ini disajikan contoh implementasi model PBL berbasis Gallery Walk pada materi 'Perkembangan Ilmu Pengetahuan pada Masa Dinasti Abbasiyah' untuk jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) kelas VIII.

Masalah Utama yang Diajukan: 'Bagaimana dinasti Abbasiyah mampu menjadi pusat peradaban ilmu pengetahuan dunia pada abad ke-8 hingga ke-13, dan faktor-faktor apa yang menyebabkan kemundurannya? Pelajaran apa yang dapat diambil untuk kemajuan peradaban Islam di era modern?'

Pembagian Sub-topik Galeri: Kelompok 1 meneliti Bayt al-Hikmah dan tradisi penerjemahan; Kelompok 2 menyelidiki tokoh-tokoh ilmuwan Muslim era Abbasiyah (Al-Khawarizmi, Ibnu Sina, Al-Farabi); Kelompok 3 menganalisis faktor-faktor keemasan peradaban Abbasiyah; Kelompok 4 mengkaji sebab-sebab keruntuhan dinasti Abbasiyah; dan Kelompok 5 menghubungkan warisan Abbasiyah dengan perkembangan ilmu

pengetahuan modern.

Melalui skema ini, peserta didik tidak hanya mengetahui fakta-fakta sejarah Abbasiyah secara kronologis, melainkan juga memahaminya secara mendalam, multidimensional, dan reflektif. Mereka belajar berpikir secara historiografis, mengidentifikasi kausalitas, dan menarik relevansi historis dengan konteks kekinian. Proses ini sejalan dengan tujuan pembelajaran SKI yang ingin membentuk kesadaran historis dan karakter Islami peserta didik (Kemenag RI, 2020).

#### **F. Keunggulan Dan Tantangan Model PBL Berbasis Gallery Walk Dalam SKI**

Model PBL berbasis Gallery Walk dalam pembelajaran SKI memiliki sejumlah keunggulan yang signifikan. Pertama, model ini mengubah paradigma pembelajaran dari *teacher-centered* menjadi *student-centered*, yang selaras dengan prinsip-prinsip kurikulum Merdeka Belajar. Kedua, integrasi PBL-Gallery Walk mengembangkan kecakapan abad ke-21 (4C) secara simultan, sesuatu yang sulit dicapai oleh metode pembelajaran konvensional. Ketiga, pendekatan ini menjadikan pembelajaran SKI lebih bermakna dan kontekstual karena peserta didik mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui investigasi aktif (Mulyasa, 2021).

Keempat, Gallery Walk memberikan dimensi kinestetik dan visual yang selama ini kurang diperhatikan dalam pembelajaran SKI. Peserta didik dengan gaya belajar visual-spasial dan kinestetik mendapatkan modalitas belajar yang lebih sesuai. Kelima, model ini mendorong interaksi positif antarpeserta didik dan membangun rasa tanggung jawab kolektif terhadap proses belajar kelompok. Hal ini berimplikasi positif pada pembentukan karakter sosial dan kepedulian yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Namun demikian, implementasi model ini tidak tanpa tantangan. Pertama, persiapan yang diperlukan guru relatif lebih intensif dibandingkan pembelajaran konvensional, meliputi perancangan masalah yang autentik, penyediaan sumber belajar yang variatif, dan pengaturan ruang kelas. Kedua, manajemen kelas memerlukan perhatian khusus karena aktivitas Gallery Walk berpotensi menciptakan situasi yang gaduh jika tidak dikelola dengan baik (Sanjaya, 2016). Ketiga, tidak semua kompetensi dasar SKI cocok untuk pendekatan PBL—materi yang sangat faktual dan naratif mungkin lebih efisien diajarkan dengan metode langsung.

Keempat, keterbatasan waktu pembelajaran di madrasah/sekolah merupakan kendala nyata, mengingat model ini membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang dari biasanya. Kelima, kemampuan literasi digital peserta didik yang bervariasi dapat memengaruhi kualitas investigasi. Oleh karena itu, guru perlu melakukan pra-asesmen dan menyediakan scaffolding yang memadai. Tantangan-tantangan ini perlu diantisipasi melalui perencanaan yang matang dan pelatihan profesional yang berkelanjutan bagi guru SKI.

#### **KESIMPULAN**

Kajian konseptual ini telah menghasilkan sebuah model integrasi PBL berbasis Gallery Walk sebagai inovasi pembelajaran SKI yang terdiri dari tujuh sintak: orientasi masalah historis-Islami, pembentukan tim investigasi, penyelidikan mandiri dan kolaboratif, konstruksi karya galeri, implementasi Gallery Walk, diskusi dan sintesis, serta refleksi dan evaluasi. Model ini dilandasi oleh teori konstruktivisme sosial, pembelajaran bermakna, dan pembelajaran aktif yang memiliki akar empiris yang kuat dalam literatur pendidikan.

Integrasi PBL dan Gallery Walk dalam pembelajaran SKI menawarkan pendekatan yang holistik: PBL menyediakan kerangka pemecahan masalah yang mendorong berpikir kritis dan mendalam, sementara Gallery Walk memberikan sarana presentasi dan berbagi pengetahuan yang interaktif, visual, dan menyenangkan. Sinergi keduanya berpotensi

mengubah pengalaman belajar SKI dari yang bersifat pasif-hafalan menjadi aktif-reflektif-bermakna.

Implikasi praktis dari kajian ini mencakup: (1) guru SKI perlu mendapatkan pelatihan profesional tentang perancangan PBL dan pengelolaan Gallery Walk; (2) pengembangan perangkat pembelajaran (RPP/Modul Ajar, LKPD, rubrik penilaian) yang berbasis model ini perlu dilakukan secara sistematis; dan (3) penelitian empiris (kuasi-eksperimental maupun penelitian tindakan kelas) perlu dilakukan untuk menguji efektivitas model ini di lapangan. Kajian ini dengan demikian membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut yang dapat memperkaya khazanah inovasi pembelajaran pendidikan Islam di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Ausubel, D. P. (1978). *Educational Psychology: A Cognitive View* (2nd ed.). Holt, Rinehart & Winston.
- Aziz, A., & Mahmud, M. (2022). Problematika pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah: Kajian kritis terhadap metode dan sumber belajar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 145–162. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-05>
- Barrows, H. S. (1996). Problem-based learning in medicine and beyond: A brief overview. *New Directions for Teaching and Learning*, 68, 3–12. <https://doi.org/10.1002/tl.37219966804>
- Fathurrohman, M. (2023). Inovasi model pembelajaran PAI berbasis student centered learning di era digital. *Jurnal At-Ta'dib*, 18(1), 1–20. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v18i1.8432>
- Fitriani, R., & Hakim, L. (2023). Motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI: Studi kasus di MTs negeri Kota Malang. *Jurnal Tarbiyatuna*, 14(1), 67–84. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v14i1.8215>
- Francek, M. (2006). Promoting discussion in the science classroom using gallery walks. *Journal of College Science Teaching*, 36(1), 27–31.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Holmes, V. L., & Hwang, Y. (2016). Exploring the effects of project-based learning in secondary mathematics education. *The Journal of Educational Research*, 109(5), 449–463. <https://doi.org/10.1080/00220671.2014.979911>
- Husain, M., Sari, D. P., & Wardani, N. K. (2023). Efektivitas metode gallery walk dalam meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik kelas VII. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 30(2), 112–124. <https://doi.org/10.26418/jppb.v30i2.57823>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379. <https://doi.org/10.3102/0013189X09339057>
- Kementerian Agama RI. (2020). *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall.
- Merritt, J., Lee, M. Y., Rillero, P., & Kinach, B. M. (2021). Problem-based learning in K–8 mathematics and science education: A literature review. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 15(1). <https://doi.org/10.14434/ijpbl.v15i1.28867>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Cetakan ke-17). PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam* (Edisi Revisi). Kencana Prenada Media Group.
- Novak, J. D. (2010). Learning, creating, and using knowledge: Concept maps as facilitative tools in schools and corporations. *Journal of e-Learning and Knowledge Society*, 6(3), 21–30.

<https://doi.org/10.20368/1971-8829/235>

- Rahmawati, I., & Purwanto, A. (2022). Penerapan metode gallery walk untuk meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar PAI peserta didik SMA. *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim*, 20(2), 131–148. <https://doi.org/10.15575/jpai.v20i2.18753>
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Edisi 1, Cetakan ke-12). Kencana.
- Schmidt, H. G., Rotgans, J. I., & Yew, E. H. J. (2019). The process of problem-based learning: What works and why. *Medical Education*, 45(8), 792–806. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2923.2011.04035.x>
- Sousa, D. A. (2017). *How the Brain Learns* (5th ed.). Corwin Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan* (Edisi 2). Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhairini, dkk. (2004). *Sejarah Pendidikan Islam* (Cetakan ke-8). Bumi Aksara.